BAB III

BIOGRAFI HAMKA DAN IBN KATHIR

A. Biografi Dr. Hamka

1. Kelahiran dan Wafatnya

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, (atau lebih dikenal dengan julukan Hamka, yakni singkatan namanya), lahir pada tanggal 17 February 1908 di desa kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat dan meninggal di Jakarta 24 Juli 1981, adalah sastrawan Indonesia, sekaligus ulama, dan aktivis politik. Belakangan ia diberikan sebutan Buya, yaitu panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata Abi, abuya dalam bahasa Arab, yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati. Ibunya bernama Safinah, dan ayahnya bernama Dr. Syekh Abdul Karim bin Amrullah, yang dikenal sebagai Haji Rasul, yang merupakan pelopor Gerakan Islah (tajdid) di Minangkabau, sekembalinya dari Mekah pada tahun 1906 dan seorang pemimpin pesantren "Sumatra Thawalib" di Padang Panjang.[1]

Hamka mengawali pendidikannya membaca al-Qur'an di rumah orang tuanya ketika mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914. Setelah mencapai usai 7 tahun, Abdul Malik dimasukkan ayahnya ke sekolah desa, yaitu sekolah yang diberi nama Thowalib School, sampai menduduki kelas empat. Kemudian pada akhir tahun 1924, dalam usia 16 tahun, Hamka

[1] H. Rusyid, *Perjalanan Terakhir Buya Hamka* (Jakarta: Panjimas, 1992), hlm. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berangkat ke tanah Jawa. Kunjungan yang relatif singkat telah mampu memberikan semangat baru baginya dalam mempelajari Islam, tepatnya di Yogyakarta mempunyai arti penting bagi pertumbuhan Hamka sebagai seorang pejuang dan penganjur Islam.[2]

Kesadaran baru dalam melihat Islam yang diperoleh di Yogyakarta memang sangat jauh berbeda dengan kesadarannya tentang Islam sebagai yang ia dapat dari guru-guru yang berada di Minangkabau. Sebagai banyak disinggung oleh para ahli yang menemukan cita pembaharuan Islam dalam bentuk pemurnian, lebih banyak berhadapan dengan praktek adat Minang yang dipandang berbau jahiliah.

Sifat-sifat dan keluasan ilmunya sangat agung dan tinggi, beliau adalah seorang rendah hati, beliau juga seorang hamba Allah yang sholeh, seorang cendekiawan yang arif, seorang mubaligh yang khatbanya dan pidato-pidatonya sangat memikat. Beliau juga terkenal dengan seorang yang berhasil sekaligus kaya akan pengetahuan dan pengalaman. Beliau juga terkenal tidak saja di dalam Negeri, melainkan di beberapa negara Islam. Oleh sebab itu pada konggres Muhammadiyah ke-19 yang berlangsung di Bukit Tinggi pada tahun 1930. Hamka tampil sebagai penyaji dengan judul makalah "Agama Islam dan Adat

[2] Drs. M Abdul al Mannar, *Pemikiran Hamka, Kajian Filsafat dan Tasawuf* (Jakarta: Prima Aksara, 1993), hlm. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Minangkabau".[3] Lalu ketika Konggres Muhammadiyah ke-20 pada tahun 1931, Hamka muncul kembali dengan ceramah berjudul "Muhammadiyah di Sumatra".[4]

Perjalanan dan aktifitas Hamka semakin memuaskan sehingga pada tahun 1958, Hamka turut sebagai anggota Delegasi Indonesia menghadiri simposium Islam di Lahore bersama almarhum Prof. Muhammad Hasbi Ash-Sidideqy dan K.H. Anwar Musaddad. Setelah itu meneruskan perjalanan ke Mesir. Hamka menyampaikan pidatonya yang berjudul "Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia".[5]

Dalam khazanah dunia ilmu pengetahuan Islam, Hamka dikenal sebagai imam dan ulama besar dan juga terkenal sebagai khatib Masjid al-Azhar di Kebayoran Baru Jakarta, karena itu Hamka memiliki potensi-potensi yang baik diantaranya:

a) Memimpin majalah Mimbar Agama
b) Menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah Sumatra barat
c) Menjadi penasehat pimpinan Muhammadiyah
d) Menjadi pegawai Kementerian Agama
e) Menjadi ketua umum Mejelis umum Indonesia.[6]

Hamka juga terkenal sebagai sastrawan yang terkemuka dan merupakan angkatan Balai Pustaka. Salah satu karyanya yang terkenal yaitu Di Bawah

---

[3] M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Panjimas,1990), hlm. 45
[4] Ibid, 47.
[5] H. Rusyid, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Panjimas, 1983), hlm. 6
[6] Ibid, 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lindungan Ka'bah. Kemudian sebagai budayawan, beliau senantiasa menjadikan fikiran-fikiran budaya yang jernih, sebagai ulama terdepan yang senantiasa menyuarakan kebenaran Agama, sebagai pemimpin, beliau adalah pimpinan yang baik, yang khususnya buat umat Islam. Beliau patut dijadikan contoh sebagai muslim yang sukses dan mampu memanfaatkan karunia Allah Swt, yang diberikan kepadanya berupa potensi untuk mengembangkan diri umat Islam yang teramat panjang di bumi Indonesia ini.

2. Latar Belakang Geopolitik dan Sosio Histori Hamka

Hamka juga aktif dalam gerakan Islam organisasi Muhammadiyah. Beliau mengikuti pendirian Muhammadiyah mulai tahun 1925 untuk melawan khurafat, bidaah, tarekat dan kebatinan sesat di Padang Panjang. Mulai tahun 1928, beliau mengetuai latihan pendakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Sumatra Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto pada tahun 1946.[7]

Beliau menyusun kembali pembangunan dalam Konggres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada tahun 1950. Pada tahun 1953, Hamka dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Ali Mukti melantik Hamka sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia tetapi belian kemudiannya meletak jabatan pada tahun 1981 karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia.

[7] http://id.wikipedia.org/wiki/Hamka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan politik Hamka bermula pada tahun 1925 ketika beliau menjadi anggota partai politik Sarikat Islam. Pada tahun 1945, beliau membantu menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato dan menyertai kegiatan gerilnya di dalam hutan di Medan. Pada tahun 1947, Hamka diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia. Beliau diangkat menjadi anggota Konstituante Masyumi dan menjadi pempidato utama dalam Pilihan Raya Umum 1955. Masyumi kemudiannya diharamkan oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1960. Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, Hamka dipenjarakan oleh Presiden Sukarno karena dituduh pro-Malaysia.

Semasa dipenjarakanlah maka beliau menulis Tafsir al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, Hamka diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional Indonesia, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia. Selain aktif salam soal keagamaan dan politik, Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa buah akhbar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, dan Seruan Muhammadiyah.

Pada tahun 1928, beliau menjadi editor majalah Bintang Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makasar. Hamka juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Karya-karyanya

Di dalam kehidupan Hamka, tidak hanya untuk beribadah dan berjuang saja. Akan tetapi beliau juga menulis, oleh sebab itu dapat dilihat untuk kepentingan umum guna diwariskan kepada generasi yang akan datang. Adapun karya-karya Hamka yang terkenal antara lain, dalam bidang bahasa dan sastra sebagaimana yang telah disebutkan bahwa Hamka adalah seorang sastrawan dan budayawan yang terkenal pada masa Balai Pustaka. Maka banyak pula karangan-karangan beliau pada bidang tersebut, yaitu diantaranya:

a) Laila Majnun
b) Kepentingan Melakukan Tabligh
c) Majalah Tentara
d) Majalah Al-Mahdi
e) Mati Mengandung Malu
f) Di bawah Lindungan Ka'bah
g) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk
h) Di Dalam Lembah Kehidupan
i) Merantau ke Deli
j) Terusir
k) Tuan Direktur
l) Di jemput Mamaknya
m) Keadilan Ilahi
n) Cemburu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

o) Di lembah cita-cita

p) Mahdi Cahaya di Tanah Suci

q) Di Tepi Sungai Dajlah

r) Menunggu Beduk Berbunyi

s) Ayahku

t) Pribadi.[8]

Di samping itu juga Hamka mengarang buku-buku yang bersangkutan dengan agama dan falsafah, karena Hamka adalah seorang ulama dan juga seorang filosof Agama. Oleh sebab itu banyak karya-karyanya yang terkenal, seperti:

1) Khatibul Ummah

2) Adat Minangkabau dan Agama Islam

3) Ringkasan Tarikh Ummat Islam

4) Hikmah Isra Mi'raj

5) Falsafah Hidup

6) Lembaga Hidup

7) Negara Islam

8) Islam dan Demokrasi

9) Revolusi Agama

10) Sesudah Naskah Renville

11) Pedoman Mubaligh Islam

12) Agama dan Perempuan

[8] H. Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Panjimas, 1982), hlm. 333

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13) Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman
14) 1001 Soal Hidup
15) Pelajaran Agama Islam
16) Islam dan Kebatinan
17) Sejarah Ummat Islam
18) Lembaga Hilmat
19) Falsafat Ideologi Islam
20) Kedudukan Perempuan dalam Islam
21) Keadilan Sosial dalam Islam
22) Perkembangan Tasawwuf dan Pangkalnya
23) Tasawwuf Modern
24) Mengembalikan Tasawwuf ke Pangkalnya
25) Pengarang Buku Tafsir al-Azhar dari juz 1 sampai XXX

Demikianlah buku-buku yang telah dikarang oleh Hamka selain buku-buku yang telah dikarang dan dimuat di dalam majalah yang diterbitkan. Beliau melakukan hal ini atas dasar kerelaan tanpa mengharapkan upah dan jasa, bahkan sebaliknya beliau melakukan karena kasih Allah Swt, melalui kasih sayang kepada sesama manusia.

4. Tentang Tafsir al-Azhar

a. Penulisan Tafsir al-Azhar

Hamka memulai *Tafsir al-Azhar*-nya dengan surah al-Mukminun karena beranggapan mungkin beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lengkap terhadap tafsiran tersebut semasa hayatnya. Penulisan tafsir tersebut bermula melalui kuliah subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid al-Azhar dan diterbitkan dalam majalah "Panji Masyarakat". Kuliah tersebut berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana Masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang "Neo Masyumi" dan "Hamkaisme". Akibat dari tuduhan tersebut, penerbitan Panji Masyarakat diharamkan.

b. Penerbitan Tafsir

Tafsir al-Azhar ditulis dalam 30 jilid dan pada bagian akhir setiap jilid, Hamka mencatatkan tempat jilid tersebut ditulis. Penerbitan pertama Tafsir al-Azhar pada tahun 1968, diterbitkan oleh penerbit Pembimbing Masa yaitu dari juz pertama hingga juz keempat. Selanjutnya diterbitkan pula juz 30 dan juz 15 sampai juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya pada tahun 1973. Terakhir diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta yaitu dari juz 5 sampai juz 14 pada tahun 1975.

c. Metode Penulisan Tafsir

Dalam menulis tafsirnya tersebut Hamka di antaranya melakukan beberapa langkah berikut ini:

1) Memberikan pendahuluan pada awal surat. Pendahuluan tersebut berisi informasi sekilas tentang surat yang akan ditafsirkan. Biasanya berkenaan dengan tempat turun, kejadian-kejadian sekitar turunnya surat tersebut, hubungannya dengan surat yang telah lalu, jumlah ayat dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Menuliskan beberapa ayat yang dianggap satu tema. Biasanya setelah menuliskan ayat-ayat tersebut beliau memberikan judul tema tersebut namun tidak semuanya demikian.

3) Menerjemahkan ayat-ayat tersebutke dalam bahasa Indonesia.

4) Memberikan tafsiran perayat. Tafsirannya lebih cenderung kepada tafsir *bi al-Ra'yi* sebagaimana penjelasan yang telah lalu.

5) Dalam menyebutkan Hadith biasanya hanya menyebutkan sahabat yang membawa Hadith tersebut dan *mukharrij*nya.

d. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Azhar

1. Kelebihan Tafsir al-azhar

Beberapa kelebihan tafsir ini antara lain:

1) Berbahasa Indonesia. Sehingga tafsir ini mudah dipahami oleh bangsa Indonesia yang umumnya kesulitan membaca buku-buku berbahasa Arab.

2) Penyeleksian terhadap Hadith-hadith.

3) Tidak memasukkan unsur-unsur *Israiliyat*. Kalaupun beliau menuliskan kisah-kisah *Israiliyat* biasanya hanya untuk disebutkan kesalahannya. Bahkan kisah yang datang dari sahabat pun akan beliau tolak jika memang beliau anggap tidak sesuai dengan al-Qur'an atau pun Hadith.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kelemahan Tafsir al-Azhar

1) Kurang ketatnya penyeleksian terhadap Hadith-hadith. Seperti pada halaman 125 juzu' III-IV.[9] yang membawakan Hadith:

اعمل لدنياك كأنك تعيش أبداواعمل لأخرتك كأنك تموتغدا

2) Dalam menyebutkan Hadith kadang-kadang tidak menyebutkan sumbernya.[10] Seperti pada halaman 106:

> ....., bahkan Nabi lita memesankan: "Janganlah langsung dibenarkan dan jangan langsung didustakan.".....

5. Metode Dan Corak Penafsiran Hamka

a. Metode Penafsiran Hamka

Tafsir al-Azhar menggunakan metode analisis/ teknik, yaitu suatu metode penafsiran yang menafsirkan berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quar'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan ayat-ayat sebagimana runtutan yang terdapat dalam metode ini adalah berkaitan dengan penjelasan soal makna dan kandungan ayat, interpelasi ayat-ayat dengan surat *Asbāb al-Nuzūl*, mengemukakan Hadith-hadith yang berhubungan dengan ayat.

Pendapat para mufasir sendiri yang mungkin diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahlian. Disisi lain tafsir al-Azhar bisa dikategorikan memakai metode ijmali yakni suatu bentuk penafsiran penguraian makna ayat sesuai

[9] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juzu' III-IV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986). hal: 125
[10] Ibid, 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan urutan secara ringkas namun jelas, dengan bahasa yang sangat sederhana, sehingga dapat dicerna oleh masyarakat awam maupun ilmuan.[11]

b. Corak Penafsiran Hamka

Corak tafsir al-Azhar kariya Hamka adalah menggunakan corak *Tafsīr al-Adābī al-Ijtimaī* sastra budaya kemasyarakatan, yakni suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau problem-problem masyarakat berdasarkan ayat-ayat dengan mengemukakan pentujuk-petunjuk tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami tapi indah terdengar.

B. Biografi Ibn Kathir

1. Kelahiran dan Wafatnya

Nama lengkap Ibn Kathir adalah Imad al-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Kathir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy.[12] Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/ 1301 M. Oleh karena itu, ia mendapat prediket" *al-Bushrawi*'' (orang Basrah).[13]

Ibn Kathir adalah anak dari Shihab al-Din Abu Hafsh Amar Ibn Kathir Ibn Dhaw Ibn Zara' al- Quraisyi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada

---

[11] Laporan Hasil Penelitian, *Tentang Corak Pemikiran Tafsir al-Qur'an*, Suatu Kajian Metodologi (Semarang: Balai Penelitian IAIN Walisongo, 1992-1993). hlm. 43

[12] Muhammad Husein al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasirīn*, Jilid II, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), hlm. 242.

[13] Menurut Manna al-Qaṭan, *Ibn Kathir Lahir pada Tahun 705 H.* (Jakarta: al-Kautsar, 2007), hlm. 386.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masanya. Ayahnya bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami mazhab Hanafi.[14]Menginjak masa kanak-kanak, ayahnya sudah meninggal dunia. Kemudian Ibnu Kathir tinggal bersama kakaknya (Kamal al-Din Abd Wahhab) dari desanya ke Damaskus. Di kota inilah Ibn kathir tinggal hingga akhir hayatnya.[15]

Hal yang sangat menguntungkan bagi Ibn kathir dalam pengembangan karir keilmuan, adalah kenyataan bahwa dimasa pemerintah. Dinasti Mamluk merupakan pusat studi Islam seperti Madrasah-madrasah, Mesjid-mesjid berkembang pesat. Perhatian penguasa pusat di Mesir maupun penguasa daerah Damaskus sangata besar terhadap studi Islam. Banyak ulama yang ternama lahir pada masa ini, yang akhirnya menjadi tempat Ibn Kathir menimba ilmu.

Selain di dunia keilmuan, Ibn Kathir juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Tercatat aktifitasnya pada bidang ini, seperti pada akhir tahun 741 H, beliau ikut dalam penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas sufi zindik yang menyatakan tuhan pada dirinya (*hulul*). Tahun 752 H, beliau berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah „Urs, pada masa Khalifah Mu'tadid. Bersama ulam lainnya, pada tahun 759 H Ibn kathir pernah diminta Amir Munjak untuk mengesahkan beberapa kebijaksanaan dalam memberantas korupsi, dan peristiwa kenegaraan lainnya. Ibn Kathir mendapat gelar keilmuan dari para ulam sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu

[14] Ibn Kathir , *al-Bidāyah wa al-Nihayāh,* terj, Jilid XIV (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. 32.
[15] Ibid, hlm. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadith. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna' al-Qatthan dalam *Mabāhith fī Ulūm al-Qur'an,* sebagai berikut:

> "Ibn Kathir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar Hadith yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripuna".[16]

Dalam menjalani kehidupan, Ibn Katsir didampingi oleh seorang isteri yabg bernama Zainab (putri Mizzi) yang masih sebagai gurunya. Setelah menjalani kehidupan yang panjang, pada tanggal 26 Sya'ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M pada hari kamis, Ibn Kathir meninggal dunia.

2. Pendidikan

Pada usia 11 tahun Ibnu Kathir menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam Ilmu Qiraat, dari studi Tafsir dan Ilmu Tafsir dari Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah (661 – 728 H).[17]

Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Kathir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuaanyang ia geluti yaitu:

a. *Al-Hafiẓ,* orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadith, *matan* maupun *sanad.*

---

[16] Manna' Khalīl al Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Terj, Mudzakir (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), hlm. 527
[17] Ibid, h. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Al-Muhaddith*, orang yang ahli mengenai Hadith riwayah dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat menshahehkan dalam mempelajari dan mengambil faidahnya.

c. *Al-Faqih*, gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada *mujtahid*.

d. *Al-Mu'arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan. *al-Mufasir,* seorang yang ahli dalam bidang Tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa *Ulūm al-Qur'an* dan memenuhi syarat-syarat mufasir.

e. *Al-Mufasir,* seorang yang ahli dalam bidang Tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa *Ulūm al-Qur'an* dan memenuhi syarat-syarat mufasir.

Diantara lima predikat tersebut, *al-Hafiẓ* merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibnu Kathir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya–karyanya atau ketika menyebut pemikiranya.

3. Guru-guru

Ibnu Katsir dibesarkan di kota Damaskus. Disana beliau banyak menimba ilmu dari para ulama di kota tersebut, salah satunya adalah *Burhān al-Dīn al-Fazari* (660-729 H) yang merupakan guru utama Ibn Kathir, seorang ulama terkemuka dan penganut mazhab Syafi'i. Kemudianyang menjadi gurunya adalah *Kamal al-Din Ibnu Qadli Syuhbah.*

Kemudian dalam bidang Hadith, beliau belajar dari Ulama Hijaz dan mendapat ijazah dari al-Wani serta meriwayatkannya secara langsung dari Huffaẓ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkemuka di masanya, seperti Syeikh *Najm al-Din ibn al-'Asqalani* dan *Syhihabal-Din al-Hajjar* yang lebih terkenal dengan sebutan Ibnu al-Syahnah.

Dalam bidang Sejarah, peranan al-Hafiẓ al-Birzali (w. 730 H), sejarawan dari kota Sham, cukup besar. Dalam mengupas peristiwa-peristiwa Ibn Kathir mendasarkan pada kitab *Tarikh* karya gurun yatersebut. Berkat al-Birzali dan *Tarikh* nya, Ibnu Katsir menjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan rujukan utama dalam dalampenulisan sejarah Islam.

4. Karya-karya Tafsir

Berkat kegigihan Ibnu Kathir, akhirnya beliau menjadi ahli Tafsir ternama, ahli Hadith, sejarawan serta ahli fiqh besar pada abad ke-8 H. Kitab beliau dalam bidang Tafsir yaitu *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm* menjadikitab tafsir terbesar dan tershahih hingga saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir at-Tahabari. Berikut ini adalah sebagian karya-karya Ibn Kathir.

a. *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*
b. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah Fī al-Tarikh*
c. *Al-Madkhal Ilā Kitab al-Sunnah*
d. Ringkasan *Ulūm al-Hadith lī Ibn al-Ṣalah*
e. *Al-Ta'mil fī Ma'rifat al-Thīqat wa al-Dlu'afā wa al-Majāhil.*
f. *Jamī' al-Masanid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. *Al-Kawakibud Darari* dalam bidang sejarah, cuplikan pilihan dari *al-Bidāyah wa al-Nihāyah.*[18]

5. Tentang *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*

Imām al-Suyuṭi Rahimahullah berkata tentang kitab tafsir ini, "Ttidak ada orang yang hidup di zamannya mengarang sepadan dengan Tafsirnya.[19]"

Tafsirnya tergolong tafsir bil ma'tsur, maksudnya adalah mentafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat yang lain atau dengan Hadith Nabi, dan tingkat kemasyhuran tafsirnya menurut Ulama mutakhir adalah setelah kemasyhuran *Tafsīr al-Ṭabarī.*

Redaksinya sangat mudah dipahami dengan tata bahasa yang baik, tidak terlalu panjang dan membosankan atau terlalu pendek dan menyulitkan pemahaman.

Metode dalam penulisan tafsirnya: Beliau menafsirkan ayat dengan ayat, dan menyebutkan ayat yang berkaitan dan sesuai dengan ayat yang sedang ditafsirkan, kemudian menghadirkan Hadith-hadith yang bersinggungan dengan tema ayat, sebagaimana beliau juga meletakkan sanad-sanad Hadith tersebut khususnya apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya. Beliau termasuk salah seorang yang hafal Musnad (Ahmad). Sering kali beliau juga berbicara tentang

---

[18] Manna' Khalīl al-Qaṭṭan, *Ulūm al-Qur'an*, penerj, Mudzakkir, Cet. 13 (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), Hlm. 527

[19] Al-Imam al-Zahabī, *Tadhkīrah al-Hufaẓ* (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 1998) hal. 534

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesahihan dan kelemahan Hadith, dan ini merupakan salah satu diantara keistimewaan yang luar biasa dalam tafsirnya.[20]

Kemudian beliau juga menyebutkan ucapan para salafus Shalih dari kalangan sahabat maupun Tabi'in, dan menyelaraskan antar pendapat. Di samping itu beliau juga menghindari khilaf yang menyimpang. Muhammad bin Ja'far al-Kattani mengungkapkan kekagumannya pada pentafsiran beliau, "Sungguh tafsir beliau sarat dengan Hadits-hadits dan Atsar disertai sanadnya masing-masing dengan disebutkan tingkat kesahihan dan kelemahan para perawinya.[21]"

Beliau juga memberi perhatian pada aspek Syar'i dari riwayat-riwayat Israiliyyah, yang sebagiannya diletakkan pada ayat-ayat tertentu saat menafsirkan.

Tafsir *al-Qur'an al-'Adzīm* atau lebih dikenal dengan Tafsir Ibn Kathir ini adalah salah satu dari antara tafsir bil ma'tsur yang shahih, jika kita tidak mengatakan yang paling shahih. Di dalamnya diterangkan riwayat-riwayat yang diterima dari Nabi Saw. Dari Sahabat-sahabat besar dan Tabi'in. riwayat-riwayat yang dlo'if yang terdapat di dalam tafsir Ibn Kathir, di tinggalkan semuanya, di samping diberikan komentar-komentar yang sangat memuaskan.[22]

Secara umum kitab tafsir Ibnu Kathir berjumlah 4 jilid. Dengan penerbit yang sama yaitu dari Dar al-Kutūb al-'Ilmiyah beirut, Lebanon. Pada tahun 2012. Dengan cover yang sama warna biru dongker keemasan merupakan cetakan keempat dengan ukuran yang sama pada setiap jilidnya yaitu20x28.

---

[20] Al-Hakim, *al-Risālah al-Mustathrāfah* (Beirut: Dar al-Fikri, 1988), hal. 195
[21] Ibid, 195
[22] http://syeevaulfa.blogspot.co.id/2015/02/tafsir-ibnu-katsir.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut uraian singkat perjilidnya: Jilid pertama terdiri atas 576 halaman dimulai dari surah al-Fatihah (1) sampai surah al-Nisā' (4). Jilid dua terdiri atas 567 halaman dimulai dari surah al-Māidah (6) sampai surah al-Nahl (16). Jilid tiga terdiri atas 549 halaman dimulai dari surah al-Isrā' (17) sampai surah Yasin (36). Jilid empat terdiri atas 551 halaman dimulai dari surah al-Ṣaffat (37) sampai surah al-Nās (144).

Selain itu, ia selalu memaparkan masalah-masalah hukum yang ada dalam berbagai madzhab, kemudian mendiskusikannya secara komprehensif. Kitab ini pernah digabung dalam penerbitnya dengan Ma'alim al-Tanzil karya al-Baghawī, tetapi juga pernah di terbitkan seara independen dalam empat jilid berukuran besar.

6. Sistematika, Metode dan Corak Penafsiran Ibn Kathir

a. Sistematika Tafsir Ibn Kathir

Hal yang paling istimewa dari tafsir Ibn Kathir adalah bahwa Ibn Kathir telah tuntas atau telah menyelesaikan penulisan tafsirnya hingga keseluruhan ayat yang ada dalam al-Qur'an, dibanding mufasir lain seperti Sayyid Rasyid Ridla (1282-1354 H) yang tidak sempat menyelasaikan tafsirnya.

Pada muqaddimah, Ibn Kathir telah menjelaskan tentang cara penafsiran yang paling baik atau prinsip-prinsip penafsiran secara umum yang disertai dengan alasan jelas yang ditempuh dalam penulisan tafsirnya. Apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disampaikan Ibn Kathir dalam muqadimahnya sangat prinsipil dan lugas dalam kaitannya dengan *Tafsīr al-Ma'thūr* dan penafsiran secara umum.

Adapun sistematika yang ditempuh Ibn Kathir dalm tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan susunannya dalam al-Qur'an, ayat demi ayat, surah demi surah, dimulaidari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nās. Dengan demikian, secara sistematika tafsir ini menempuh tafsir mushafi.

Dalam penafsirannya, Ibn Kathir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan dan dianggap berkaitan serta berhubungan dalam tema kecil. Penafsiran perkelompok ayat ini membawa pemahaman adanya Munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat. Oleh karena itu, Ibn Kathir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an lebih mengedepankan pemahaman yang lebih utuh dalam memahami adanya Munasabah antaral-Qur'an (*Tafsīr al-Qur'an bi al-Qur'an*).

b. Metode Penafsiran Ibn Kathir

Dalam menafsirkan ayat al-Quran, maka metode penafsiran Ibn tafsir dapat dikategorikan kepada metode *Tahlily,* yaitu suatu metodetafsir yang menjelaskan kandungan al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Dalam metode ini, mufassir mengikuti susunan ayat sesuai dengan tartib mushafi, dengan mengemukakan kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah, dan menbahas *Sabāb al-Nuzūl*, disertai dengan sunnah rasul Saw,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat para mufasir itu sendiri. Hal ini diwarnai dengan latar belakang pendidikan dan sering pula bercampur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu dalam memaknai makna dari ayat al-Qur'an.

Dalam *Tafsīr al-Qur'an al-Aẓīm*, Imam Ibn Kathir menjelaskan arti kosa kata tidak selalu dijelaskan. Karena, kosa kata dijelaskannya ketika dianggap perlu ketika dalam menafsirkan suatu ayat. Dalam menafsirkan suatu ayat juga ditemukan kosa kata dari suatu lafaẓ, sedangkan pada lafaẓ yang lain dijelaskan arti globalnya, karena mengandung suatu istilah dan bahkan dijelaskan secara lugas dengan memperhatikan kalimat seperti dalam menafsirkan kata *Huda li al-Muttaqin* dalam surah al-Baqarah ayat 2.

Menurut Ibn Kathir, "*Huda*" adalah sifat diri dari al-Qur'an itu sendiri yang dikhususkan bagi "*Muttaqin*" dan "*Mu'min*" yang berbuat baik. Disampaikan pula beberapa ayat yang menjadi latar belakang penjelasannya tersebut yaitu surah al-Fuṣilat ayat 44, al-Isrā' ayat 82 dan Yunus ayat 57.[23]

Di samping itu, dalam tafsir Ibn Kathir terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Adapun corak-corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibn Kathir yaitu (1) corak *Fiqih*, (2) corak *Ra'yi*, (3) corak *Qira'at.*[24]

---

[23] Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'an al-Azhīm*, Jilid 1, hlm. 39.
[24] Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* terj, Ahmad Akrom (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id